

PENERAPAN ARSITEKTUR EKOWISATA PADA DESAIN RESORT DI ZONA PEMANFAATAN KAWASAN BENGAWAN SOLO PURBA, KECAMATAN PRACIMANTORO, WONOGIRI

Asyfa Salsabil, Wiwik Setyaningsih, Ana Hardiana
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
Asyfa.salsabil@student.uns.ac.id

Abstrak

Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri memiliki banyak potensi wisata alam dan budaya yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Pengembangan Kawasan Bengawan Solo Purba menjadi resort merupakan pilihan terbaik untuk mewujudkan ekowisata yang mengutamakan kelestarian lingkungan dan budaya sekaligus menjawab kebutuhan wisatawan. Pendekatan ini menggabungkan kelestarian lingkungan ke dalam desain kawasan. Penataan lokasi wisata didasarkan pada pelestarian lingkungan, pembangunan berkelanjutan, nilai sosial budaya masyarakat, dan peningkatan nilai ekonomi masyarakat sekitar. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif dan kuantitatif berdasarkan data dari berbagai sumber. Temuan penelitian ini merupakan rekomendasi penerapan arsitektur ekowisata pada desain resort di zona pemanfaatan Kawasan Bengawan Solo Purba di Kecamatan Pracimantoro Wonogiri.

Kata kunci: Arsitektur Ekowisata, Resort, Pracimantoro.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pariwisata di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang sangat pesat. Dilansir dari data World Travel & Tourism Council (2018), pariwisata Indonesia menempati peringkat ke-9 di dunia, peringkat ke-3 di Asia, dan peringkat ke-1 di Asia Tenggara. Kunjungan wisatawan di Indonesia pun menunjukkan kenaikan secara signifikan dari tahun 2016 sampai tahun 2019. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (2019), jumlah wisatawan nusantara yang berkunjung pada tahun 2016 adalah 264,3 juta dan pada tahun 2019 adalah 282,9 juta sedangkan jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung pada tahun 2016 adalah 11,5 juta dan pada tahun 2019 adalah 16,1 juta orang.

Perkembangan pariwisata di Indonesia dapat melaju dengan cepat dikarenakan faktor kekayaan alam dan budaya yang terdapat di Indonesia. UNESCO (2015) telah menetapkan 4 warisan alam, 4 warisan budaya, serta 5 karya budaya tak benda milik Indonesia sebagai situs warisan dunia. Dikarenakan pertumbuhan yang sangat pesat ini, pariwisata menjadi sektor unggulan yang menyumbang devisa besar bagi perekonomian nasional, meningkatkan kualitas lingkungan dan masyarakat, serta memberikan lapangan pekerjaan yang luas.

Salah satu warisan alam global geopark yang diakui oleh UNESCO (2015) adalah Geopark Gunung Sewu yang berada di tiga kabupaten yaitu Gunungkidul, Wonogiri, dan Pacitan. Pada Geopark Gunung Sewu ini terdapat banyak potensi alam, budaya, serta sejarah yang dapat dikembangkan menjadi objek wisata. Pengembangan wisata ini tentunya akan memberikan keuntungan dalam banyak hal khususnya dari sisi ekonomi.

Menurut data dari Badan Pusat Statistika Wonogiri (2019), jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Wonogiri terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2014, jumlah wisatawan berkunjung sebanyak 358 ribu dan pada tahun 2018 sebanyak 430 ribu. Peningkatan ini disebabkan oleh besarnya potensi sektor unggulan geologi dan geopark pada Kabupaten Wonogiri.

Salah satu potensi geopark yang potensial untuk dikembangkan pada Kabupaten Wonogiri adalah zona pemanfaatan kawasan Bengawan Solo Purba yang berada pada jajaran perbukitan Karst Geopark Gunung Sewu di Kecamatan Pracimantoro.

Bengawan Solo Purba merupakan aliran awal Sungai Bengawan Solo yang mengalami kenaikan tanah dan berdampak menghentikan serta merubah arah aliran air sehingga menjadi lembah diantara perbukitan karst (Tjahyono,2007 dalam Himawan,2021). Ditemukannya peninggalan purbakala pada zona inti lembah Bengawan Solo Purba menunjukkan terdapatnya potensi sejarah dan geologi yang dapat dikembangkan. Saat ini, masyarakat sekitar memanfaatkan zona inti lembah Bengawan Solo Purba sebagai lahan berkebun karena lahan tersebut memiliki tanah yang sangat subur dan cocok untuk ditumbuhi tanaman hortikultura. Perkebunan inipun menjadi salah satu potensi bagi warga sekitar karena dapat meningkatkan pendapatan ekonomi mereka. Sedangkan zona pemanfaatan kawasan Bengawan Solo Purba yang sangat potensial untuk dikembangkan justru saat ini belum dimanfaatkan dengan maksimal. Saat ini pemanfaatannya hanya sebagai akses berupa jalan sebesar 4 meter yang menghubungkan Kabupaten Wonogiri menuju ke Kabupaten Gunung Kidul (Survey lapangan, 2021).

Di samping banyaknya potensi yang terdapat pada Kecamatan Pracimantoro, kenyataannya pengembangan wisata disana masih terhalang oleh minimnya identifikasi potensi wisata dan belum adanya perencanaan pengembangan wisata yang terpadu. Sesuai dengan teori pariwisata, menurut Cooper (1993) dalam Suwena (2010), objek wisata harus didukung oleh 4 komponen pariwisata yaitu atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan fasilitas tambahan. Pada Kecamatan Pracimantoro, 4 komponen pariwisata tersebut belum secara sempurna diterapkan terutama pada komponen amenitas. Saat ini, hanya terdapat akomodasi penginapan berupa guesthouse, 1 hotel, dan 1 resort berbintang dua (Wonogiri Dalam Data, 2016) dengan fasilitas yang kurang memadai. Perancangan resort di zona pemanfaatan kawasan Bengawan Solo Purba Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri sangat tepat dikarenakan bangunan tersebut akan memberikan manfaat secara ekonomi bagi masyarakat sekitar serta manfaat rekreasi dan edukasi dengan memaksimalkan pemanfaatan seluruh potensi yang ada di kawasan Bengawan Solo Purba. Resort sebagai komponen amenitas dapat menjadi pemicu meningkatnya wisatawan yang ingin berkunjung ke kawasan Bengawan Solo Purba (Wawancara, 2021).

Perencanaan resort di zona pemanfaatan kawasan Bengawan Solo Purba Kecamatan Pracimantoro akan didesain sesuai dengan prinsip pariwisata berkelanjutan. Dengan prinsip ini, perencanaan resort akan melengkapi komponen pariwisata yang belum sempurna sekaligus meningkatkan kualitas, kesinambungan serta keseimbangan dalam aspek lingkungan, budaya, dan manusia (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF-Indonesia,2009). Banyaknya potensi alam dan budaya pada Kecamatan Pracimantoro pun dapat dimaksimalkan seluruh potensinya dengan penerapan prinsip ini. Prinsip pariwisata berkelanjutan yang akan digunakan adalah konsep ekowisata.

Resort dengan konsep ekowisata akan berorientasi pada nilai-nilai pelestarian lingkungan sesuai dengan pembangunan berkelanjutan, nilai sosial dan budaya masyarakat, serta peningkatan nilai ekonomi masyarakat sekitar (Page dan Ross,2002). Konsep ini diimplementasikan sebagai pendekatan desain arsitektur ekowisata. Resort ekowisata akan menjadi komponen amenitas yang memanfaatkan seluruh potensi pada kawasan Bengawan Solo Purba dengan meminimalisir kerusakan lingkungan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran yang terbagi menjadi metode perencanaan desain dan metode perancangan desain. Perencanaan desain diawali dengan melakukan pengumpulan data dengan metode kualitatif yang dilaksanakan dengan wawancara terhadap perangkat kecamatan tempat objek penelitian berada dan melakukan studi literasi. Sedangkan pengumpulan data dengan metode kuantitatif dilaksanakan dengan tinjauan lapangan

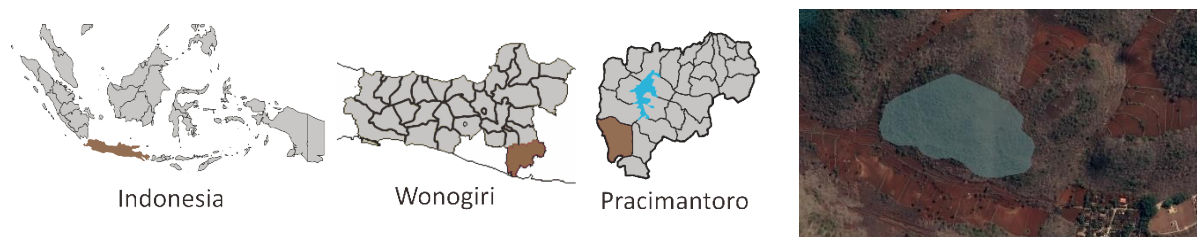
pada lokasi objek penelitian untuk melihat bentuk geografis, kondisi fisik, pencapaian, view, serta potensi budaya dan alam pada objek penelitian.

Setelah dilakukan pengumpulan data, data-data tersebut akan diklasifikasikan sesuai kebutuhan untuk memudahkan proses analisis data. Data yang sudah diklasifikasikan lalu dianalisis dan diidentifikasi permasalahannya guna mendapatkan konsep perencanaan dan perancangan yang sesuai. Data fisik serta non-fisik diolah sebagai pertimbangan dalam mendesain bentuk massa dan tampilan bangunan, orientasi bangunan, kebutuhan ruang, sirkulasi, dan fasilitas-fasilitas terkait dalam menunjang proses perancangan desain. Selanjutnya dilakukan perumusan konsep untuk memecahkan permasalahan yang ada dari sudut pandang arsitektur. Setelah itu dilakukan pengambilan kesimpulan dan penggabungan sehingga dihasilkan konsep dari Resort Ekowisata di Zona Pemanfaatan Kawasan Bengawan Solo Purba, Pracimantoro, Wonogiri, Jawa Tengah.

Metode perancangan desain dilakukan dengan menggunakan acuan yang sudah dijelaskan pada metode perencanaan. Desain yang dihasilkan berupa desain skematis, gambar pra-desain, gambar pengembangan desain, DED, dan video untuk presentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Resort di zona pemanfaatan kawasan Bengawan Solo Purba dengan pendekatan arsitektur ekowisata merupakan sebuah konsep perencanaan dan perancangan untuk zona pemanfaatan kawasan Bengawan Solo Purba sebagai tempat menginap yang memberdayakan budaya dan masyarakat sekitar, menjaga kelestarian alam, serta melakukan pembangunan berkelanjutan yang sesuai dengan konsep arsitektur ekowisata.

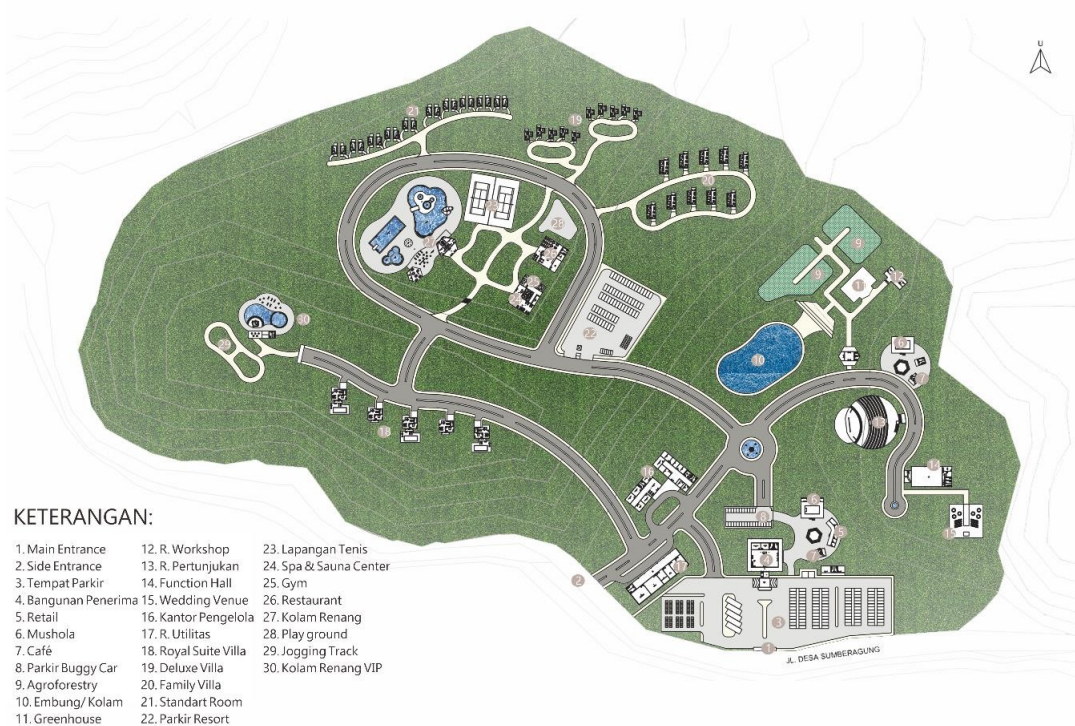


Gambar 1
Lokasi Zona Pemanfaatan Kawasan Bengawan Solo Purba dan Tapak

Kawasan Bengawan Solo Purba merupakan salah satu wisata alam yang berada di Desa Sumberagung, Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Tapak berbatasan dengan Kabupaten Gunungkidul di sebelah barat dengan jarak ± 39 km dan berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri di sebelah timur dengan jarak ± 72 km. Tapak memiliki 1 akses yaitu jl. Desa Sumberagung yang menghubungkan Kabupaten Wonogiri dan Kabupaten Gunungkidul.

Resort menerapkan prinsip arsitektur ekowisata yang berfokus pada nilai-nilai pelestarian lingkungan sesuai dengan pembangunan berkelanjutan, nilai sosial dan budaya masyarakat, serta peningkatan nilai ekonomi masyarakat sekitar (Page dan Ross,2002). Desain dengan prinsip arsitektur ekowisata dapat diperoleh dengan membuat desain yang meminimalisir dampak buruk terhadap lingkungan, memanfaatkan alam dan budaya sekitar, serta memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar.

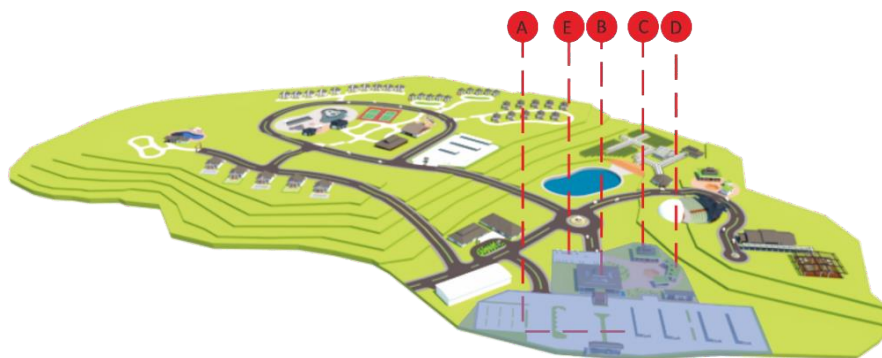
Berikut adalah gambar *siteplan* kawasan dari resort ekowisata di zona pemanfaatan Kawasan Bengawan Solo Purba di Kecamatan Pracimantoro, Wonogiri, Jawa Tengah.



Gambar 2
Siteplan Kawasan

Resort dirancang dengan memperhatikan 3 zonasi utama yaitu zona publik, zona semi-publik, dan zona privat. Zonasi dibuat untuk mempermudah menentukan peruntukan pengguna bangunan serta kelompok kegiatan yang dilakukan. Zona publik diperuntukan untuk kegiatan penerima oleh pengunjung dan pengelola. Zona semi-publik diperuntukan untuk kegiatan rekreasi dan penunjang oleh pengunjung, pengelola, dan masyarakat sekitar sebagai penyewa retail dan penampil. Zona privat diperuntukan untuk kegiatan hunian oleh pengunjung yang menginap.

Zona Publik



Gambar 3
Zona Publik pada Kawasan

Zona publik pada rancangan resort ekowisata di zona pemanfaatan Bengawan Solo Purba berupa tempat parkir (A), bangunan penerima (B), masjid (C), Retail (D), dan parkir *buggy car* (E). Zona ini diperuntukan untuk semua pengunjung resort.

Pengunjung resort terbagi menjadi 2 yaitu tamu menginap dan tamu tidak menginap. Alur untuk tamu menginap yaitu melakukan kepentingan administrasi di bangunan penerima lalu menuju ke parkir khusus tamu menginap melalui jalur khusus yang telah disediakan. Sedangkan alur untuk tamu tidak menginap yaitu pengunjung diharuskan parkir di tempat parkir (A). Tamu tidak menginap lalu menuju bangunan penerima untuk kepentingan administrasi, setelah itu pengunjung akan menuju area transit yang berisikan masjid, retail, dan cafe. Area transit ditujukan agar pengunjung merasa nyaman saat menunggu *buggy car*. Area transit dirancang senyaman mungkin dengan pemenuhan kebutuhan isyoma (istirahat-sholat-makan). Buggy car akan mengantarkan tamu tidak menginap menuju zona semi-publik.



Gambar 4
Bangunan pada Zona Publik

Zona Semi-Publik



Gambar 5
Zona Semi-Publik pada Kawasan

Zona semi-publik pada rancangan resort ekowisata di zona pemanfaatan Bengawan Solo Purba berupa *Agroforestry* (A), *Greenhouse* (B), *R. Workshop* (C), *R. Pertunjukan* (D), *Function Hall* (E) dan *Wedding Venue* (F). Zona ini diperuntukan untuk para tamu yang menginap dan tamu tidak menginap. Zona ini memberdayakan potensi alam, budaya, dan masyarakat sekitar secara optimal.

Zona semi-publik terdapat menjadi 2 sektor yaitu sektor alam dan budaya. Pada zona semi-publik sektor alam terdapat *agroforestry*, *greenhouse*, embung, serta ruang workshop untuk pelatihan dalam mengolah dan membudidayakan produk perkebunan.



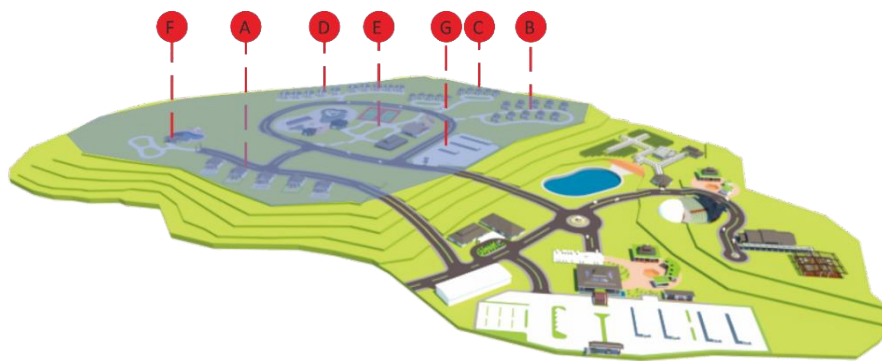
Gambar 6
Perspektif *Agroforestry*, *Greenhouse*, Embung dan Ruang Workshop pada Zona Semi-Publik

Sedangkan pada sektor budaya, terdapat ruang pertunjukan yang didesain dengan bentuk *amphitheater* memanfaatkan keadaan tapak yang berkontur. Ruang pertunjukan ini digunakan sebagai wadah untuk menampilkan kebudayaan sekitar. Terdapat *Function Hall indoor* dan *outdoor* yang dapat digunakan baik bagi para tamu menginap maupun yang tidak menginap. *Function Hall outdoor* menghadap ke arah barat guna memanfaatkan *view* tapak secara maksimal.



Gambar 7
Function Hall Outdoor dan Ruang Pertunjukan pada Zona Semi-Publik

Zona Privat



Gambar 8
Zona Privat pada Kawasan

Zona privat pada rancangan resort ekowisata di zona pemanfaatan Bengawan Solo Purba berupa *Royal Suite Villa* (A), *Family Villa* (B), *Deluxe Villa* (C), *Standard Villa* (D), Fasilitas villa (E), fasilitas khusus *Royal Suite Villa* (F), dan parkir khusus tamu menginap (G). Perancangan zona ini dikhususkan untuk memberikan kenyamanan dan eksklusivitas terhadap tamu yang menginap.

Bangunan utama pada zona ini adalah villa. Villa yang tersedia berupa 5 *Royal Suite Villa*, 10 *Family Villa*, 10 *Deluxe Villa*, dan 20 *Standard Villa*. *Royal Suite Villa* memiliki *view* terbaik berdasarkan hasil analisis tapak, memiliki akses pencapaian dan fasilitas umum tersendiri, dan memiliki tempat parkir kendaraan di dalam villa. Sedangkan untuk ketiga tipe villa lainnya tersedia parkir khusus tamu menginap yang dapat dijangkau dengan berjalan kaki atau mengendarai *buggy car* dari lokasi villa dan fasilitas umum berupa kolam renang, gym, restaurant, dan lapangan tenis.



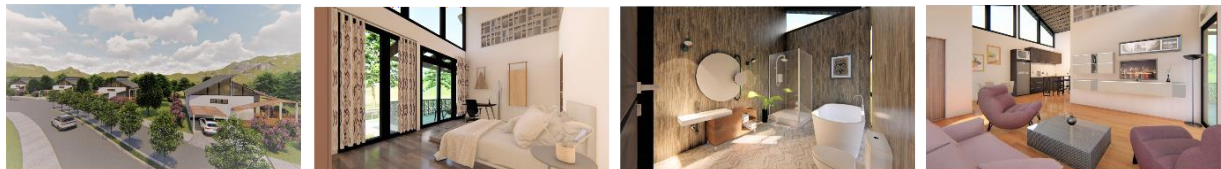
Gambar 9
Fasilitas Villa pada Zona Privat

Royal Suite Villa memiliki fasilitas terlengkap yang ditujukan untuk pengunjung VIP yang ingin merasakan eksklusivitas dan keindahan dari kawasan Bengawan Solo Purba. Villa ini berada di bagian barat tapak dengan *view* terbaik yaitu perbukitan karst dan lembah Bengawan Solo Purba. Villa ini dilengkapi dengan kolam renang pribadi, 1 kamar tidur, 1 kamar mandi, dapur, dan ruang tamu.

Family villa ditujukan untuk pengunjung yang mengunjungi resort bersama keluarga. Villa ini dilengkapi dengan 1 kamar tidur utama, 1 kamar dengan *double bed*, 2 kamar mandi, ruang keluarga, dan dapur.

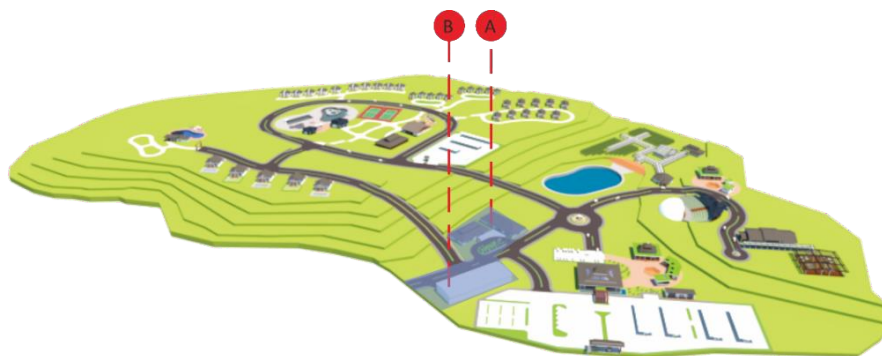
Deluxe villa ditujukan untuk pengunjung yang menginginkan villa dengan kualitas maksimal namun tetap dalam harga yang terjangkau. Villa ini dilengkapi dengan 1 kamar tidur, 1 kamar mandi, ruang tamu, dan dapur kecil.

Standard villa ditujukan untuk pengunjung yang menginginkan villa dengan harga yang terjangkau. Villa berupa studio yang dilengkapi dengan 1 kamar tidur dan 1 kamar mandi.



Gambar 10
Interior dan Eksterior *Royal Suite Villa* pada Zona Privat

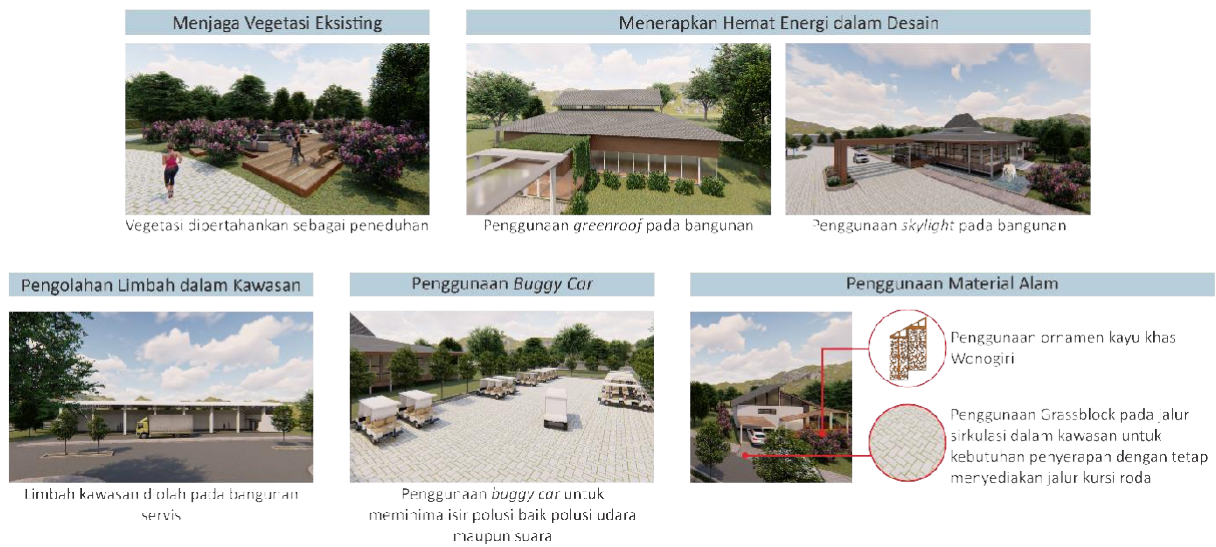
Zona Servis



Gambar 11
Zona Servis pada Kawasan

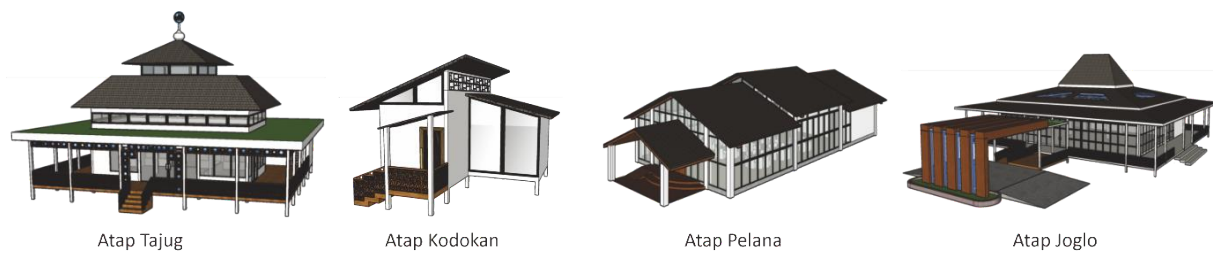
Zona servis pada rancangan resort ekowisata di zona pemanfaatan Bengawan Solo Purba berupa kantor pengelola (A) dan bangunan servis (B). Perancangan zona ini diperuntukan untuk mempermudah akses bagi pengelola. Zona ini diletakan dekat dengan akses *side entrance* agar tidak mengganggu sirkulasi pengunjung pada kawasan.

Penerapan arsitektur ekowisata dilakukan dengan melakukan konservasi alam dan budaya, partisipasi masyarakat, dan prinsip ekonomi. Konservasi alam diimplementasikan dengan menjaga vegetasi eksisting, menerapkan hemat energi dalam desain, penggunaan material alam khas dari sekitar kawasan, serta pengolahan limbah dalam kawasan. Bangunan dirancang menggunakan struktur panggung untuk meminimalisir kontak antara bangunan dengan tapak yang merupakan batuan karst agar kelestarian alam tetap terjaga.



Gambar 12
Penerapan Prinsip Konservasi Alam pada Kawasan

Konservasi budaya diimplementasikan dengan menerapkan bentuk tampilan bangunan yang khas dari sekitar kawasan serta menyediakan tempat untuk menampilkan budaya sekitar. Bangunan mengikuti bentuk tampilan bangunan sekitar dan menggunakan atap tajug, pelana, kodokan, dan joglo.



Gambar 13
Tipologi Tampilan Bangunan

Ruang pertunjukan digunakan sebagai sarana untuk menampilkan budaya sekitar. Ruang pertunjukan ini dapat dinikmati baik bagi pengunjung menginap maupun pengunjung tidak menginap.

Gambar 14



Ruang Pertunjukan

Partisipasi masyarakat diimplementasikan dengan mengadakan fasilitas yang melibatkan masyarakat sekitar secara optimal. Terdapat *Agroforestry* yang merupakan ruang bagi masyarakat sekitar untuk membudidayakan produk unggul perkebunan Desa Sumberagung seperti ubi kayu dan jagung (Kecamatan Pracimantoro Dalam Angka, 2018) dan Greenhouse yang diisi dengan beranekaragam tanaman bonsai yang merupakan salah satu mata pencaharian bagi masyarakat sekitar (wawancara, 2021). Terdapat juga ruang workshop yang digunakan bagi masyarakat sekitar

untuk memberikan pelatihan terhadap pengunjung mengenai cara mengolah dan membudidayakan produk perkebunan dan bonsai tersebut.



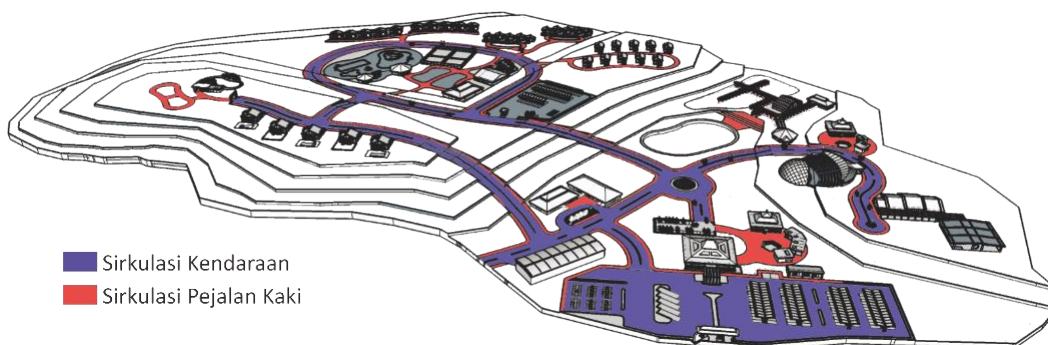
Gambar 15
Greenhouse, Ruang Workshop, dan Agroforestry

Peningkatan nilai ekonomi masyarakat sekitar diimplementasikan dengan mengadakan tempat untuk berjualan bagi masyarakat sekitar. Terdapat retail di zona publik dan zona semi-publik yang merupakan sarana bagi masyarakat sekitar untuk berjualan.



Gambar 16
Retail

Resort dirancang dengan memperhatikan 4 komponen pariwisata yaitu: amenitas, atraksi, sirkulasi, dan fasilitas tambahan. Komponen amenitas adalah komponen utama dalam perancangan resort ini. Komponen amenitas pada rancangan diimplementasikan berupa *Royal Suite Villa, Family Villa, Deluxe Villa, Standard Villa*, fasilitas villa, masjid, dan retail. Komponen terpenting lainnya adalah komponen atraksi yang diimplementasikan berupa *Agroforestry, Greenhouse, R. Workshop, R. Pertunjukan, Function Hall* dan *Wedding Venue*. Komponen fasilitas tambahan diimplementasikan berupa kantor pengelola dan *tourist information* yang terdapat pada bangunan penerima. Lalu komponen sirkulasi pada kawasan yang ditujukan untuk pejalan kaki dan kendaraan. Tersedia pedestrian yang dapat digunakan untuk mencapai seluruh bangunan di dalam kawasan. Sirkulasi kendaraan pribadi hanya khusus untuk tamu menginap, sedangkan untuk tamu tidak menginap dapat mengakses bangunan dengan menggunakan kendaraan yang disediakan resort yaitu *buggy car*.



Gambar 17
Sirkulasi pada Kawasan

Penerapan arsitektur ekowisata menghasilkan desain resort di zona pemanfaatan kawasan Bengawan Solo Purba, Pracimantoro, Wonogiri yang mengutamakan nilai-nilai konservasi alam dan budaya, memberdayakan partisipasi masyarakat secara maksimal, dan meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar.



Gambar 18
Perspektif Resort Ekowisata

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Perencanaan resort ekowisata di zona pemanfaatan kawasan Bengawan Solo Purba menjadi sebuah solusi dari permasalahan minimnya amenities di Kecamatan Pracimantoro serta menjadi wadah dalam memberdayakan dan mengembangkan potensi alam dan budaya yang ada pada kawasan. Resort juga dapat menjadi solusi untuk meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar. Pada proses perancangan resort ekowisata di zona pemanfaatan kawasan Bengawan Solo Purba, prinsip arsitektur ekowisata ditetapkan karena sesuai dengan nilai-nilai yang akan dipertahankan dari kawasan seperti pelestarian alam, pembangunan berkelanjutan, dan pengembangan masyarakat sekitar.

Proses perancangan menerapkan sistem zonasi untuk mengorganisasikan setiap bangunan agar sesuai terhadap fungsi dan kelompok kegiatan yang dibutuhkan. Zona publik diletakan pada posisi yang paling dekat dengan akses kawasan. Zona semi-publik diletakan pada bagian dalam tapakdan hanya bisa diakses dengan menggunakan *buggy car* untuk meminimalisir polusi udara dan suara. Zona privat diletakan pada bagian yang lebih tinggi untuk mendapatkan tingkat kenyamanan, eksklusivitas, dan view yang terbaik. Zona servis diletakan pada posisi yang paling dekat dengan *side entrance* agar tidak mengganggu kenyamanan dari pengunjung resort.

Resort memiliki dua kegiatan utama yaitu kegiatan hunian dan rekreasi. Kegiatan hunian merupakan pemenuhan kebutuhan akomodasi berupa 4 tipe villa dengan fasilitas lengkap seperti restoran, gym, jogging track, kolam renang, lapangan tenis, dsb. Fasilitas villa hanya dapat digunakan bagi pengunjung yang menginap, hal ini dilakukan untuk memberikan kenyamanan dan keleluasaan bagi pengunjung yang menginap. Kegiatan rekreasi dilakukan dengan tujuan utamamemberdayakan potensi alam, budaya, dan masyarakat sekitar. Kegiatan rekreasi dilakukan dengan adanya *agroforestry* sebagai wadah bagi masyarakat sekitar membudidayakan perkebunan, *greenhouse* sebagai wadah untuk membudidayakan bonsai, ruang pertunjukan untuk memberikan pelatihan kepada pengunjung resort, dan ruang pertunjukan untuk menampilkan kebudayaan sekitar. Dua kegiatan ini menjadi daya tarik utama bagi resort untuk dikunjungi.

Struktur bangunan di dalam kawasan menggunakan struktur panggung untuk meminimalisir kontak antara bangunan dan permukaan tanah. Struktur ini juga merupakan ciri khas bangunan tradisional dan tidak mengurangi daerah resapan air pada kawasan. Bangunan memakai material alami seperti roster batu alam, ornamen kayu, batu bata, dan genting tanah liat menyesuaikan dengan arsitektur lingkungan sekitar. Bentuk bangunan mengadopsi bentuk atap bangunan sekitar yaitu atap arsitektur jawa seperti atap joglo, kodokan, pelana, dan tajug.

Gagasan perancangan resort ekowisata di zona pemanfaatan kawasan Bengawan Solo Purba, Kecamatan Pracimantoro, Wonogiri, Jawa Tengah diharapkan dapat menjadi wadah akomodasi bagi wisatawan yang mengedepankan aspek ekowisata berkaitan dengan alam, sosial, budaya dan bertujuan mengembangkan ekonomi masyarakat setempat dengan memaksimalkan potensi yang ada di kawasan Kecamatan Pracimantoro.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Wonogiri. (2019). Kecamatan Pracimantoro Dalam Angka 2019. <https://wonogirikab.bps.go.id>
- Bps.go.id. 2019. "Bps.Go.Id." Perkembangan Pariwisata dan Transportasi Nasional Desember 2019 (13): 1–16. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/02/03/1711/jumlah-kunjungan-wisman-ke-indonesia-desember-2019-mencapai-1-38-juta-kunjungan-.html#:~:text=Selama tahun 2019%2C jumlah kunjungan,berjumlah 15%2C81 juta kunjungan.>
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF-Indonesia, 2009. Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat. Jakarta.
- Page, Stephen dan Ross K. Dowling . 2002 . "Ecotourism", London: Licensing Agency Ltd.
- Suwena, I Ketut & Widyatmaja, I Gst Ngr. 2010. Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata. Denpasar: Udayana University Press.
- Tjahyono, Subur, ed. 2008. Ekspedisi Bengawan Solo, Jakarta: PT. Kompas Media Utama.